

masyarakat, sebagai alat tukar, sebagai pelindung dari gangguan alam dan roh jahat serta untuk pakaian kerja harian. Provinsi NTT memiliki 2 hari khusus yaitu Rabu dan Kamis dimana semua pegawai dan karyawan menggunakan tenunan sebagai pakaian kerja. Kain tenunan yang digunakan juga berbeda bagi laki-laki dan perempuan.

Motif tenunan yang digunakan untuk setiap acara atau upacara adat berbeda satu dengan lainnya. Dengan beragam keunikan pembuatan kain tenun mulai dari ritual, adat dan doa sampai menghasilkan suatu motif dengan ciri khas dari masing-masing kabupaten dan suku, terkadang terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum mengenal dan memahami makna yang terkandung dari setiap motif serta penggunaannya. Terkait dengan kesalahan penggunaan tenunan dan makna dari masing-masing motif maka diperlukan suatu sistem informasi mengenai motif tenunan yang dapat membantu masyarakat untuk mengenal dan memahami makna motif-motif tenunan dari setiap daerah. Selain itu juga untuk membantu Provinsi NTT dalam memperkenalkan adat istiadat, budaya dan keanekaragaman motif tenunan serta mempertahankan warisan budaya lokal. Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan sebuah sistem informasi motif tenunan NTT agar dapat membantu masyarakat dalam mengenal dan memahami makna motif tenunan, serta memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya lokal.

Salah satu keanekaragaman dapat dilihat pada perbedaan dalam pakaian adat yang digunakan pada setiap daerah. Pada masyarakat Jawa, para wanita menggunakan pakaian adat yang bernama Kebaya. Sedangkan di Ende Flores Nusa Tenggara Timur, para wanita menggunakan pakaian adat yang bernama Lawo Lambu. Pada dasarnya pakaian adat berfungsi untuk digunakan pada acara adat dan menunjukkan status sosial Seperti pakaian pada umumnya, pakaian adat terbuat dari bahan dasar kain. Setiap daerah memiliki jenis kain yang beragam. Jika dalam masyarakat di pulau Jawa terdapat kain Batik maka pada pulau Flores di provinsi Nusa

Tenggara Timur terdapat kain tenun ikat. Secara umum pulau Flores terbagi menjadi tujuh wilayah kabupaten, namun motif kain tenun yang dibuat tidak bersifat homogen. Keanekaragaman suku yang ada di pulau Flores menyebabkan setiap suku memiliki corak dan motifnya sendiri. Kain tenun ikat di pulau Flores memiliki jenis motif yang beragam. Ragam hias kain dihiasi dengan ragam hias bentuk geometris, naturalis dan sulur atau garis dengan aneka warna yang cerah dan menyolok. Kain tenun dari daerah Manggarai banyak menggunakan warna kuning keemasan, merah dan hijau. Dari daerah Ngada kain tenun dibuat menggunakan warna-warna gelap, antara lain dengan kombinasi warna biru dan coklat dengan garis-garis sederhana. Pada daerah Ende, kain tenun dibuat dengan menggunakan warna merah dan biru di atas dasar warna gelap. Pada daerah Sikka, kain tenun dibuat dengan warna hitam atau gelap dipakai untuk orang yang telah berumur sedangkan kain tenun dengan warna muda dan menyolok dipakai oleh kalangan muda. Selain itu pada daerah Flores bagian timur mempunyai ciri khas memakai dua atau tiga sambungan dengan menggunakan warna-warna cerah. Dalam penggunaannya, fungsi dari kain tenun Flores beragam. Selain dijadikan sebagai pakaian adat, kain tenun dapat dijadikan sebagai (*mahar*) dalam perkawinan yang dalam bahasa daerah setempat disebut sebagai *belis* nikah, pemberian dalam acara kematian, penunjuk status sosial, dan sebagai bentuk penghargaan bagi tamu yang datang berkunjung. Pada proses pembuatannya, kain tenun masih dibuat dengan cara manual, dengan menggunakan bahan dasar dan bahan pewarna yang alami dan diikat dengan benang lungsi. Biasanya kain tenun ikat dikerjakan oleh wanita dengan tujuan sebagai sumber mata pencaharian.

Fenomena yang terjadi sekarang, banyak masyarakat khususnya yang berada di wilayah pulau Flores mulai melupakan jenis kesenian budaya daerah dan beralih ke jenis kesenian modern. Begitu pula juga dengan banyaknya buku di pasaran yang memuat tentang motif kain tenun ikat khas Flores namun dalam pembahasannya masih secara garis besar dan

lebih kearah *fashion*, seperti pada buku “Ragam Kain Tenun Ikat Indonesia” karya Suwati Kartiwa dan buku “Chic Mengolah Wastra Indonesia Tenun NTT” karya Stephanus Hamy dan Debbie S. Suryawan. Selain itu pemerintah daerah setempat khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur belum memberikan perhatian secara khusus baik dalam pemberian informasi maupun dalam pengetahuan lingkungan budaya daerah untuk memperkenalkan hasil kesenian daerah khususnya kain Tenun Ikat dan lebih memilih untuk mempromosikan pariwisata yang ada.

Dari fenomena diatas, penulis berinisiatif untuk membuat sebuah media berupa buku yang mendokumentasikan kumpulan motif kain tenun ikat Ende beserta keterangan pada setiap motifnya. Dengan adanya buku ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat pada kebudayaan asli daerah, khususnya dalam kain tenun ikat sehingga kedepannya dapat terus terjaga kelestariannya.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, kemudian batasan masalah masalah yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Pengetahuan yang lebih mendalam tentang Kain tenun
2. Pengetahuan yang lebih mendalam tentang motif-motif kain tenun kabupaten Ende
3. Pengetahuan untuk mengenal setiap makna motif kain tenun kabupaten Ende

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dihadapi oleh masyarakat NTT khususnya kabupaten Ende yaitu :

1. Untuk mengetahui keanekaragaman motif kain tenun kabupaten Ende
2. Mendeskripsikan makna dan simbol motif-motif kain tenun kabupaten Ende

3. Mendeskripsikan nilai dan fungsi motif-motif kain tenun kabupaten Ende

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keanekaragaman motif tenun ikat kabupaten Ende
2. Mengetahui Makna yang terkandung dalam motif-motif kain tenunan kabupaten Ende
3. Untuk memberikan informasi dan tata cara penggunaan kain tenunan untuk setiap acara dan sebagai media untuk memperkenalkan motif tenunan, adat istiadat dan budaya lokal masyarakat di kabupaten Ende

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tentang kain tenun di kabupaten Ende diharapkan dapat memberi manfaat dari berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoriti
 - a. Bagi Almamater Universitas PGRI Adibuana Surabaya khususnya program studi PVKK tata busana, penelitian ini dapat memperkaya referensi terutama referensi budaya Indonesia. Bagi
 - b. para praktisi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang “Kain Tenun Tradisional Flores-NTT kususnya kabupaten Ende.
2. Manfaat bagi Masyarakat
 - a. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai makna yang terdapat pada motif kain tenun Flores-NTT khususnya Kabupaten Ende sehingga mereka akan lebih memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dari motif kain tersebut.
 - b. Melalui penelitian ini masyarakat dapat mengetahui makna dan nilai fungsi yang terkandung pada kain tenun kabupaten Ende.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi penting bagi masyarakat sehingga masyarakat lebih tau tentang motif terlebih lagi dimana harus digunakan kain tersebut berdasarkan motifnya.

3. Manfaat untuk Pendidikan

- a. Dapat menambah pengetahuan terhadap budaya tenun yang ada di Indonesia kepada masyarakat khususnya mahasiswa Fakultas Teknik prodi PVKK tata busana
- b. Bagi para praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang Kain tenun kabupaten Ende